

**PERAN KONSELING KRISTEN DALAM PENGENTASAN MALAS BELAJAR  
SISWA KELAS XI DI SMK ST. NAHANSON TARUTUNG**

**Asri Satriwidya Saleleubaja, Via Epiphanis Halawa, Hernita Purba,  
Andar Gunawan Pasaribu**

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Pastoral Konseling/ IV dan VI

Pendampingan dan Konseling Pastoral dalam Sekolah

[asrisaleleubaja@gmail.com](mailto:asrisaleleubaja@gmail.com) , [viaepiphanis80@gmail.com](mailto:viaepiphanis80@gmail.com) ,

[hernitapurbaa2002@gmail.com](mailto:hernitapurbaa2002@gmail.com) , [andargunawanpsaribu@gmail.com](mailto:andargunawanpsaribu@gmail.com)

**Abstrak**

Perlu kita ketahui bahwa zaman sekarang tidak menutup kemungkinan banyak siswa/I sekarang sudah malas belajar. Malas adalah suatu perilaku yang hampir semua orang miliki. Sebagai penerus bangsa tentulah kita harus memperhatikan hal ini supaya kita semakin giat dan rajin dalam belajar. Hal ini perlu kita sikapi untuk memberantas rasa kemalasan yang ada dikalangan siswa/I di SMK St. Nahanson. Rasa malas juga disertai karena kurangnya motivasi minat belajar siswa itu sendiri, mereka datang ke sekolah untuk mendapatkan ilmu namun hanya sedikit ilmu yang mereka dapatkan. Berbagai - macam tingkah mereka lakukan di kelas, seperti tidur saat belajar, mengganggu teman, dan kegiatan lainnya yang tidak penting dan dapat mengganggu proses belajar. Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan mengamati apa yang menjadi akar permasalahan dan alasan utama siswa tidak memotivasi dirinya dalam proses pembelajaran di sekolah.

**Kata Kunci:** Konseling, Malas Belajar, Ilmu, dan Kelas.

**Abstract**

We need to know that nowadays it is possible that many students are now lazy to study. Lazy is a behavior that almost everyone has. As the successor of the nation, of course we have to pay attention to this so that we are more active and diligent in learning. We need to address this to eradicate the feeling of laziness that exists among students at SMK St. Nahanson. Laziness is also accompanied by a lack of motivation for the students' own interest in learning, they come to school to gain knowledge but they get little knowledge. They do various kinds of behavior in class, such as sleeping while studying, disturbing friends, and other activities that are not important and interfere with the learning process. This research aims to see and observe what is the root of the problem and the main reason students do not motivate themselves in the learning process at school.

**Keywords:** Counseling, Lazy to Study, Science, and Class.

**PENDAHULUAN**

Secara mendasar pendidikan adalah aspek kehidupan yang penting bagi pengembangan suatu negara. Pendidikan merupakan wadah bagi seseorang untuk belajar, bersikap dan bertata krama dari yang tidak mengerti menjadi mengerti, karena dalam pendidikan terdapat proses pendewasaan yang dilakukan melalui pengajaran dan pelatihan. Dalam proses pendidikan, pembelajaran merupakan suatu hal yang harus ditempuh setiap siswa untuk menggali potensi yang dimiliki agar mampu meningkatkan kompetensi diri. Dalam proses pembelajaran juga tentunya akan melibatkan interaksi antara siswa dan guru. Namun selama menempuh dunia pendidikan yang menjadi permasalahan adalah menurunnya proses pembelajaran. Umumnya, melalui pendidikan sumber daya manusia dapat tercapai secara maksimal. Karena dengan adanya pendidikan, siswa mendapat ilmu pengetahuan dan banyak belajar berbagai hal. Sehingga dengan begitu siswa diharapkan bisa menjadi generasi penerus bangsa yang bertumbuh, terampil, kreatif, aktif dan berkualitas.<sup>1</sup>

Berdasarkan Undang – Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 mengatakan bahwa pendidikan merupakan tindakan yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mencapai proses pembelajaran yang membangkitkan minat belajar siswa secara aktif dalam menggali potensi diri siswa guna memperoleh kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, berakhlak mulia dan terampil untuk mewujudkan tujuan pembelajaran yang efektif dan memaksimalkan minat serta potensi yang dimiliki siswa.<sup>2</sup> Tetapi pada kenyataannya sudah banyak keluhan yang disampaikan oleh guru mengenai rendahnya kemauan belajar. Padahal dengan menurunnya kemauan belajar siswa bisa berdampak pada menurunnya prestasi belajar siswa. Hal tersebut bisa ditinjau dari banyaknya persaingan dan tantangan. Tidak menjadi patokan jika menurunnya prestasi belajar siswa dikarenakan kurangnya kemauan belajar siswa tersebut. Bisa saja menurunnya kemauan belajar siswa dipengaruhi oleh kurangnya berbagai variasi model pembelajaran yang dipergunakan guru seperti terlalu monoton dalam mengajar.

Salah satu penyebab yang dapat mempengaruhi siswa untuk mencapai prestasi belajarnya yaitu berkaitan dengan faktor kondisi siswa itu sendiri dimana salah satunya

---

<sup>1</sup> Noni Rozaini dan Sandra Dwi Anti, Pengaruh Motivasi Belajar dan Kepercayaan Diri Siswa Terhadap Prestasi Belajar, Jurnal Niagawan, Vol. 6, No. 2, Oktober 2017

<sup>2</sup> R. Indonesia, “Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,” Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia, 2003

bagaimana cara siswa itu memotivasi dirinya untuk rajin belajar. Secara umum ternyata motivasi belajar siswa dapat diperoleh dari kesehatan mentalnya dimana jika kesehatan mentalnya baik maka mampu mendorong siswa untuk belajar. Kesehatan mental memiliki kekuatan berupa keinginan, perhatian, kemauan dan cita – cita. Oleh karena itu, motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku siswa, termasuk perilaku belajar.<sup>3</sup>

Motivasi belajar sangat diperlukan selama proses pembelajaran karena dengan adanya motivasi dalam diri siswa memudahkan siswa membangkitkan minat belajarnya. Ternyata hal tersebut memberikan dampak positif terhadap nilai belajar siswa dimana jika siswa memiliki motivasi belajar yang kuat maka akan mempunyai banyak energi untuk melangsungkan proses pembelajaran dengan baik sehingga siswa itu akan memperoleh prestasi belajar dengan maksimal. Pada dasarnya motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi siswa. Sebab ketika motivasi dalam diri siswa semakin tinggi maka akan meningkatkan keefektifitas dan keefesiensi belajar siswa. Begitu sebaliknya, jika motivasi dalam diri siswa menurun maka akan memberikan prestasi belajar yang tidak memuaskan.

Secara umum ada anggapan yang mengungkapkan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kondisi fisiologis dan psikologis siswa. Kondisi fisik meliputi struktur tubuh, kesehatan dan keberfungsian seluruh panca indera. Sedangkan kondisi psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motivasi, kognitif, dan daya nalar siswa. Namun berbeda dengan faktor eksternal yang mencakup kondisi lingkungan dan media pembelajaran seperti kurikulum, guru, sarana dan prasarana sekolah (*instrumental input*). Ahmad Rohani mengemukakan bahwa ada dua hal yang dapat memotivasi keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar yaitu: motivasi yang muncul dari dalam diri sendiri, berdasarkan kesadaran siswa untuk belajar dan motivasi yang muncul dari luar (*lingkungan*) seperti pengaruh dari guru dan lingkungan belajar.<sup>4</sup>

Pada dasarnya konseling Kristen merupakan bentuk dari proses konseling yang dilakukan secara umum. Ada beberapa perbedaan antara konseling Kristen dan konseling umum yang ditinjau dari etimologi konseling itu sendiri. Ternyata yang membedakan

---

<sup>3</sup> Ibid, Hlm. 55

<sup>4</sup> Ahmad Rohani, Pengelolaan Pengajaran, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004

keduanya bukan hanya terletak pada nama melainkan dasar, strategi dan tujuan konseling tersebut. Menurut Yakub Susabda (2007: 13) mengungkapkan bahwa dalam konteks inilah pelayanan konseling Alkitabiah menemukan keunikannya sendiri. Diluar itu, ketika pelayanan itu dilakukan oleh para Konselor Kristen maka konseling merupakan pelayanan konseling yang berlangsung secara sekuler yang sama sekali tidak memiliki keunikan didalamnya.

Selain itu yang membedakan keduanya juga terkait dengan asumsi dasar, macam – macam konseling, prinsip dan etika dalam berkonseling. Asumsi dasar yang digunakan konseling Kristen merupakan asumsi yang dibangun atas dasar Alkitabiah, sedangkan Konseling Umum dibangun atas dasar dari psikologi umum. Begitu juga sebaliknya, prinsip konseling Kristen tidak lepas dari prinsip Alkitabiah sedangkan konseling Umum berhubungan dengan prinsip behaviorial, humanisme, hedonisme, psikoanalisis.<sup>5</sup>

Oleh karena itu, pentingnya proses konseling dilakukan terhadap remaja (*siswa*) saat ini. Karena dengan berlangsungnya proses konseling dapat membantu siswa memahami kepribadian mereka. Masa remaja merupakan masa yang rentan akan kelabilan dalam pengambilan keputusan. Karena masa remaja adalah masa – masa dimana mereka masih mencari jati diri. Berada di fase ini, remaja banyak mengalami perubahan baik secara fisik, mental dan sosial. Dimulai dari munculnya rasa ingin tahu akan sesuatu hal, rasa tidak ingin diatur karena merasa benar dalam mengambil keputusan dan dewasa dalam menyikapi suatu masalah sehingga ketika orang lain hendak mengarahkan dan memberi masukan kepada mereka (*remaja*), mereka langsung beranggapan bahwa tidak ada yang memahami mereka. Padahal niat orang tersebut baik agar remaja itu tidak salah dalam pengambilan keputusan. Sehingga jika tidak didampingi orang dewasa maka perasaan ingin tahu dan ingin mencoba mereka akan semakin besar dan menimbulkan permasalahan seperti menurunnya motivasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang kami lakukan pada bulan April 2023 di SMK Nahanson Tarutung kami memperoleh informasi data terkait dengan kurangnya motivasi belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Ternyata masih banyak siswa/I yang mengalami masalah ini dimana siswa/I ini tidak berkemauan untuk belajar. Padahal hal tersebut bisa menimbulkan penurunan terhadap prestasi belajar siswa itu sendiri. Maka itu, dengan kehadiran kami bisa membantu dan membangkitkan minat belajar siswa

---

<sup>5</sup> Andar Gunawan Pasaribu, *Konseling Kristen di Sekolah* (CV. Mitra Medan: IKAPI, 2019)

dengan memberikan sebuah gambaran dan pemahaman *sebab – akibat* dari berkurangnya motivasi belajar mereka selama di sekolah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan pertemuan berupa wawancara. Menurut Moleong (Moleong, 2000) bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (*konseli*) seperti perilaku, motivasi belajar, tindakan secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Untuk itu, peneliti memasuki dunia informan dan melakukan interaksi dengan informan sampai mendapat berbagai informan sehubungan dengan “*Peran Konseling Kristen Dalam Pengentasan Malas Belajar Siswa Kelas XI Di SMK St. Nahanson Tarutung*”. Dengan demikian metode penelitian dalam penelitian ini adalah Metode Kualitatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Munculnya permasalahan malas belajar siswa ketika proses belajar mengajar berlangsung, tidaklah bersumber dari siswa itu sendiri melainkan bisa saja salah satu sumber utamanya terdapat pada metode pengajaran yang diberikan guru terhadap siswa saat di sekolah. Seringkali saat mengajar, guru menggunakan metode mengajar terlalu monoton (*teacher centered*) atau bisa dikatakan pembelajaran yang berfokus pada guru. Selain itu, dengan manajemen sekolah yang kurang efektif dapat mengakibatkan menurunnya juga motivasi belajar siswa. Sanjaya berpendapat bahwa permasalahan itu timbul karena rendahnya proses pembelajaran dimana selama berlangsungnya pembelajaran siswa hanya duduk, diam dan mendengar penjelasan guru tanpa adanya inisiatif guru untuk membangkitkan minat belajar siswa agar aktif, terampil dan kreatif saat di kelas. Ternyata kurangnya motivasi siswa dalam belajar berpengaruh besar pada pengembangan kemampuan berpikir siswa.<sup>6</sup>

Menurut Dirgagunarsa (1978: 92) mengemukakan bahwa motif merupakan sebuah dorongan atau keinginan yang berasal dari dalam diri seseorang sebagai kekuatan (*power*) agar seseorang dapat semangat dalam bertindak (*belajar*). Dengan kata lain,

---

<sup>6</sup> Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (Jakarta: Prana Media Group), 2010

munculnya perbuatan yang dilatarbelakangi oleh motif dalam diri untuk mencapai impiannya sehingga memberikan motivasi besar untuk melakukan dan meraihnya. Sedangkan Djamarah (2002: 115) berpendapat bahwa ia percaya tindakan yang aktif disebabkan karena adanya motivasi besar yang senantiasa diberdayakan untuk mencapai kebutuhan tertentu seperti kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa cinta dan penghargaan aktualisasi diri. Maka sangat perlu bagi siswa untuk menanamkan semangat juang (*motivasi belajar*). Sehubungan dengan itu, Sardiman mengungkapkan bahwa ada 3 (*fungsi*) motivasi yang harus dimiliki siswa<sup>7</sup>, berikut diantaranya yaitu:

- a. Memberikan dorongan terhadap siswa untuk bertindak sebagai penggerak atau kendaraan yang dipakai untuk melaju dan melepaskan energi. Sehingga motivasi dalam hal ini adalah motor penggerak dari setiap aktivitas yang dikerjakan,
- b. Dapat menentukan arah perbuatan yaitu mencapai tujuan yang hendak diraih. Sehingga motivasi juga mampu memberikan arah bagi siswa setiap kali melakukan aktivitas sesuai dengan tujuannya, dan
- c. Mampu menyeleksi tindakan yaitu merefleksi kembali perbuatan apa yang selanjutnya akan dikerjakan oleh siswa guna untuk mencapai tujuan dengan baik.

Oleh karena itu, pentingnya ditindaklanjuti dengan melakukan proses konseling Kristen bagi siswa agar dapat memberikan pemahaman dan meningkatkan minat belajar siswa. Konseling Kristen memiliki pola - pola unik didalamnya, berbeda dengan konseling pada umumnya.

### **Subjek Konseling Kristen**

Secara umum dapat dilihat bahwa konselor dianggap sebagai subjek utama yang berperan penting dalam proses konseling. Namun berbeda halnya dalam Konseling Kristen dimana konselor dipandang sebagai jembatan atau alat perpanjangan tangan Tuhan. Sehingga dalam hal ini dapat dikatakan bahwa konselor merupakan subjek sekunder dari berlangsungnya proses konseling. Sedangkan subjek utama dari Konseling Kristen ialah Roh Kudus yang bekerja sesuai dengan Firman Tuhan. Pengantar Konseling Terapi untuk Pemulihan menyatakan bahwa dalam proses konseling Kristen, Roh Kudus berperan sebagai penuntun dan Firman Allah merupakan terang dan hikmat yang berupaya dalam mengentas permasalahan yang dihadapi (2003:5). Roh Kudus ialah dinamika konseling Kristen.

---

<sup>7</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers), 2001

Dalam konseling Kristen, peran Roh Kudus tidak hanya menuntun konselor Kristen untuk melayani melainkan Roh Kudus dipakai untuk memulihkan, mengubah serta mendewasakan konseli (2003:15-16). Berhubungan dengan penanganan masalah, konseling Kristen bukan hanya berkaitan dengan tuntutan manusia untuk bertanggung jawab melainkan juga pada kuasa Roh Kudus yang berdiam di dalam diri orang percaya yang dapat memampukan seseorang dalam menyelesaikan permasalahannya (2004:188). Melalui kuasa Allah, orang percaya tidak perlu menganggap dirinya sebagai seorang yang lemah hanya karena peristiwa masa lalu atau kondisi sosial (2004:188). Sebab Roh Kudus turut serta menjadi sumber kekuatan dan hikmat baik bagi konselor maupun konseli dalam memahami permasalahan dan memecahkannya. Maka dari itu, sebagai konselor kristen harus memahami firman Tuhan agar dapat mempelajari persoalan konseli dan menekuni kehendak Tuhan sesuai dengan firman Tuhan.

### **Langkah Konseling Kristen Dalam Motivasi Belajar**

Perlu untuk kita ketahui bahwa diagnosa kurangnya motivasi belajar siswa merupakan upaya yang dilakukan untuk melakukan penelitian suatu kasus, menemukan penyebab timbulnya masalah serta usaha untuk menemukan letak dan jenis dari kurangnya motivasi belajar yang dialami oleh siswa dan menetapkan beberapa bantuan yang akan diberikan sehingga siswa dapat terlepas dari masalah yang dihadapinya. Tetapi sebelum melakukan pendiagnosaan terhadap kasus, maka sebagai konselor Kristen kita harus memulai proses konseling dengan mengajak konseli untuk berdoa terlebih dahulu, kemudian bernyanyi dengan menyanyikan lagu rohani untuk memberikan penguatan terhadap konseli maupun konselor selama proses konseling berlangsung. Dalam melakukan diagnosa kurangnya motivasi belajar siswa, maka akan selalu ada tujuan dari diagnosa dan prosedur diagnosa. Tujuan dilakukan pendiagnosaan itu merupakan salah satu tindakan yang dilakukan untuk mencari tau dan menemukan penyebab timbulnya masalah serta upaya untuk memberikan solusi terhadap siswa yang malas belajar.

#### *Prosedur Diagnosa*

Menurut Samuel S. Kirlk (1986:265) dalam Mulyono bahwa Prosedur Diagnosa meliputi lima tahap, ialah: 1) Menentukan potensi atau kemampuan siswa; 2) Menentukan taraf kemampuan dalam suatu bidang studi yang memerlukan pengajaran remedial; 3) Menentukan gejala kegagalan dalam suatu bidang studi; 4) Menganalisis faktor - faktor yang berhubungan dengan kurangnya motivasi belajar; dan 5) Menyusun rekomendasi

untuk pengajaran remedial. Sehingga ada beberapa tahap yang dapat dilakukan untuk mendiagnosa siswa yang memiliki minat belajar yang minim (malas belajar), yaitu: Sebagai konselor kita harus mencari tau mengapa siswa itu malas ketika belajar. Apakah dia malas belajar karena adanya kesulitan yang dia alami ketika belajar di mata pelajaran tertentu, dan memperhatikan lingkungan sekitar di bagian pelajaran mana yang tingkat kesulitannya tinggi, yang membuat siswa itu malas untuk belajar.

Adapun beberapa hal yang membuat siswa kurang motivasi dalam belajar yaitu karena tidak memiliki keinginan yang kuat untuk belajar, tidak memiliki kebutuhan atau dorongan untuk belajar, tidak memiliki harapan dalam diri dan cita - cita untuk masa depannya, tidak memiliki penghargaan dalam belajar, tidak memiliki ketertarikan untuk belajar sehingga menarik diri atau mengerjakan sesuatu hal diluar belajar selama proses pembelajaran dan tidak adanya lingkungan belajar yang menjamin keadaan yang kondusif sehingga siswa tidak dapat belajar dengan efektif dan efisien serta tidak memiliki dukungan yang penuh dari pihak keluarga khususnya orang tua yang mengakibatkan siswa menjadi malas belajar dan memiliki motivasi belajar yang sangat kurang.<sup>8</sup>

Dalam dunia pendidikan kurangnya motivasi belajar merupakan masalah besar bagi siswa yang masih duduk di bangku sekolah, jika tidak diatasi dengan cepat akan mengakibatkan siswa itu malas belajar hingga akhirnya prestasi siswa itu menurun. Prestasi belajar yang menurun adalah langkah awal siswa mengalami kesulitan belajar apalagi jika tidak diarahkan untuk belajar. Dengan adanya ketimpangan antara kenyataan dan harapan untuk meraih sebuah impian dapat menimbulkan persoalan bagi siswa. Masalah bisa terjadi kapan pun dan dimana pun bahkan pada siapa pun, khususnya pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan. Malas belajar merupakan hal lumrah yang sering dihadapi oleh siswa. Namun malas belajar sekarang ini sudah mendarah daging bagi siswa dilihat dari cara belajar siswa ketika berada didalam kelas. Memang tidak semua siswa memiliki prestasi belajar menurun itu karena faktor kecerdasan yang minim dan juga tidak sedikit siswa memiliki intelegensi tinggi tetapi prestasi belajarnya menurun.

Oleh karena itu, masalah utama yang sering terjadi yaitu kurangnya motivasi belajar siswa yang mengalami kesulitan belajar namun bukan karena faktor kecerdasan saja melainkan faktor di luar kecerdasan siswa. Untuk itu, ada upaya yang harus

---

<sup>8</sup> Arista Kustyamegasari dan Agung Setyawan, Analisis Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Muatan Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas 3 SDN Banyuajuh 6 Kamal, Hlm. 583



dilakukan untuk mengentas kesulitan belajar siswa berdasarkan faktor – faktor penyebabnya secara konkret. Dalam teori Gestalt, kesulitan belajar muncul karena adanya ketegangan didalamnya. Ketegangan inilah yang dapat menyebabkan ketimpangan antara persepsi dan memori. Teori Gestalt ini bisa diaplikasikan dalam 6 (*enam*) tahap untuk mengatasi kesulitan belajar siswa. Tahap itu dimulai dari identifikasi kasus, kemudian diagnosis diteruskan ke prognosis selanjutnya memberikan *treatment* atau proses terapi dan terakhir evaluasi atau adanya *follow up* didalamnya.<sup>9</sup>

Identifikasi berarti menelaah lebih dalam apa yang menjadi persoalan utama siswa itu mengalami kesulitan belajar. Untuk mengetahui itu perlu dilakukan penelitian seperti melakukan wawancara secara langsung untuk mengumpulkan data konkret. Kemudian setelah data sudah terkumpul dilanjutkan ke tahap pengolahan data. Dalam artian kita mengolah data yang kita dapatkan dari narasumber atau siswa itu sendiri. Kita menilik apa yang menjadi faktor penyebab kesulitan belajar siswa. Setelah itu, memasuki tahap diagnosis. Tahap ini merupakan tahap untuk mengenali persoalan yang dialami siswa itu dan mencari solusi yang dapat dipakai untuk mengatasi kesulitan belajar siswa itu, berikut antara lain: 1) Melihat apakah kesulitan belajar yang dialami oleh siswa itu berada pada tahap berat atau ringan; 2) Menganalisa apa yang menjadi penyebab utama lain yang berhubungan dengan kesulitan belajar siswa itu; dan 3) Menggali lebih dalam faktor penyebab siswa itu kesulitan belajar dan malas belajar.

Setelah itu, tahap prognosis. Tahap ini merupakan pondasi utama yang akan diberikan kepada siswa itu sebagai bentuk dari tindakan memberi solusi atau jalan keluar dalam mengentas dan menarik siswa itu untuk keluar dari zona kemalasan, bahkan perlahan – lahan menanamkan minat belajar siswa itu agar siswa itu tidak mengalami kesulitan belajar lagi. Tahap selanjutnya yaitu tahap memberikan *Treatment*. Bagaimana cara kita memperlakukan mereka agar mereka memiliki semangat untuk belajar. Tindakan apa yang kita anjurkan kepada mereka agar mereka dapat menerapkannya ketika mereka sedang belajar seperti menemani mereka ketika belajar, bisa juga dengan menggunakan *movie therapy*, belajar sambil menonton film. Dengan begitu siswa akan kreatif dan aktif, namun kembali pada minat siswa itu sendiri.

#### *Terapi Dalam Motivasi Belajar*

---

<sup>9</sup> Amalia Rizki Pautina, Aplikasi Teori Gestalt Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak, TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 6, No.1, Februari 2018

Dalam hal ini proses terapi yang perlu diberikan terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar akibat kurangnya motivasi dalam belajar yaitu dengan menggunakan terapi Gestalt. Terapi Gestalt ini merupakan terapi yang dilakukan untuk memberikan pemaknaan hidup bagi siswa tersebut. Berikut yang menjadi tahap – tahap dalam melangsungkan terapi Gestalt, antara lain:

a. Tahap Pertama (*The beginning phase*)

Pada tahap ini, konselor akan memakai cara fenomenologi untuk membangkitkan kesadaran siswa untuk giat belajar. Dalam tahap ini juga, konselor dapat membangun hubungan yang terbuka dan kondusif agar siswa merasa nyaman serta memberdayakan siswa melalui potensi yang ia miliki. Juga memberikan pemahaman jika tidak ada yang mendukungmu, maka bangkitkan dukungan dalam dirimu sendiri (*personal support*) untuk menumbuhkan minat belajar siswa tersebut.

b. Tahap Kedua (*Clearing the ground*)

Tahap kedua ini, konselor membangun beberapa skema yang efektif untuk mendorong siswa mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan minat belajarnya. Dalam hal ini, peran konselor yaitu menuntun dan memupuk keberanian siswa untuk mengekspresikan dirinya melalui katarsis pengalaman siswa. Tahap ini dilakukan untuk memberikan gairah dalam diri siswa melalui eksperimen dan analisis impian. Pada eksperimen siswa akan didorong untuk mengalami bahkan menuntun siswa untuk melakukan hal – hal baru yang tidak pernah dilakukan sebelumnya. Sehingga dengan begitu siswa dapat memprediksi dan merenungkan kembali masalah yang tidak terpecahkan itu dalam eksperimen yang ia lakukan serta menganalisis benarkah ini yang menjadi impian saya kedepan?. Dengan demikian, siswa diharapkan mampu mengenali dirinya kembali, yang telah hilang itu (mengalami kesulitan belajar) dan mampu menggali potensi yang ada dalam dirinya secara mandiri.

c. Tahap Ketiga (*The existention encounter*)

Pada tahap ketiga ini siswa dikenali melalui kegiatan yang sering dilakukan dengan menggali persoalannya secara mendalam dan menggerakkan pembaharuan dalam dirinya. Tahap ini adalah tahap tersulit karena disini siswa akan mengalami perasaan cemas yang berlebihan, ada rasa ketakutan yang berlebih, ketidakpastian bahkan ketidakpercayaan diri yang sering dipendam oleh siswa. Selain itu, siswa merasa dirinya tidak ada perkembangan, ada perasaan terkurung dalam zona yang tidak memberikan

kebaruan dalam hidupnya, merasa putus asa dan merasa tidak memiliki potensi diri. Hal ini merupakan kegelisahan siswa yang sering dirasakan, jika tidak dibimbing maka siswa akan sulit membangkitkan semangat belajarnya. Oleh karena itu, peran konselor sangat penting dalam memberikan dukungan dan motivasi serta berusaha meyakinkan siswa ketika kecemasan itu muncul dan ketidakmampuan untuk memecahkan masalah itu muncul, cobalah untuk berpikir positif dan melakukan hal baru yang membangkitkan semangat belajar siswa tersebut.

d. Tahap Ke-empat (*Integration*)

Memasuki tahap keempat ini merupakan tahap dimana siswa perlahan – lahan sudah mulai menemukan solusi untuk menangani krisis yang dihadapi sebelumnya dan mulai memproyeksikan dirinya menuju pembaharuan yang lebih baik. Dalam tahap ini, siswa diberi pemahaman bahwa kalau gagal bukan berarti tidak bisa bangkit melainkan kegagalan merupakan pengalaman utama yang memberikan pembelajaran bagi diri kita untuk lebih dalam menggali potensi yang terpendam dalam diri kita ataupun siswa itu. Tahap ini siswa sudah dapat mengelola perasaan ketidakpastian dan kecemasan serta sudah menerima kegagalan, namun tetap dalam tuntunan baik keluarga maupun konselor.

e. Tahap Kelima (*Ending*)

Pada tahap terakhir ini, siswa sudah siap untuk memulai kehidupan secara mandiri tanpa supervisi konselor. Siswa sudah membekali dirinya dengan pembaharuan yang lebih baik dan sudah mampu mengatasi kesulitan belajar yang sebelumnya tidak terpecahkan dengan baik.<sup>10</sup>

### **Malas Belajar Siswa**

Malas belajar pastinya sudah sering kita dengar, terutama bagi seorang pelajar khususnya siswa kelas XI. Belajar merupakan aktivitas utama dimana setiap orang tentu akan menghadapi itu sebagai bagian dalam berproses dan komponen mendasar dalam melangsungkan setiap jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat berhubungan dengan proses belajar yang dilakukan oleh siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarga sendiri (Muhibbinsyah, 2010:88). M.K. Abdullah pada bukunya Kamus Lengkap Bahasa Indonesia menyatakan bahwa malas ialah bentuk dari segan atau enggan. Malas

---

<sup>10</sup> Gantina Komalasari, Eka Wahyuni dan Karsih, Teori dan Teknik Konseling, Jakarta: Indeks, 2011, Hlm. 311-315

yaitu suatu perasaan dimana seseorang merasa enggan mengerjakan sesuatu karena dalam pikirannya sudah memiliki penilaian negatif atau tidak berkeinginan untuk melakukan hal tersebut.

Rasa malas dapat diartikulasikan sebagai keengganan seorang siswa untuk mengerjakan sesuatu yang seharusnya memang perlu siswa itu lakukan. Beralih pada keluarga tentu rasa malas merupakan sikap yang tidak patut dicontoh karena kemalasan bisa berdampak buruk bagi sebahagian anggota keluarga itu sendiri. Rasa malas dapat berbentuk demikian yaitu menolak tugas, tidak disiplin, tidak tekun, rasa sungkan, suka menunda – nunda waktu, mengalihkan diri dari kewajiban, dan menganggap remeh tugas yang diberikan guru. Jadi, dapat disimpulkan bahwa malas belajar adalah keengganan siswa untuk belajar karena ada hal negatif yang mempengaruhi mereka. Hal ini tentu berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa dan menurunnya tingkat kecerdasan siswa.

### **Ciri - Ciri Siswa yang Malas Belajar**

Heryanto Sutedja (1995) mengungkapkan beberapa ciri – ciri siswa yang malas belajar sebagai berikut: (1) Melamun saat Belajar, (2) Bermain-main saat Belajar, (3) Suka Mengganggu Suasana Kelas, (4) Prestasi Belajar Sangat Rendah, (5) Tidak Pernah Serius dalam Belajar, (6) Bolos Sekolah. Bukan hanya itu, ternyata masih banyak siswa diluar sana mengalami kemalasan. Kami telah melakukan pertemuan langsung dengan siswa kelas XI dan disana pada pertemuan pertama, kami mewawancarai dua orang siswa yang berinisial DS dan AN. Siswa DS mengatakan bahwa penyebab DS malas belajar itu karena sering diajak oleh temannya untuk nongkrong dan bermain game sehingga esok hari di sekolah DS mengantuk dan sulit berkonsentrasi selama proses belajar berlangsung. Berbeda dengan AN, penyebab AN malas belajar itu karena AN mengalami kecanduan bermain gadget. Baginya gadget adalah segalanya sehingga sehari tidak menggunakan gadget DN merasa kurang dan itulah yang menyebabkan AN malas dan sulit berkonsentrasi.

Pada pertemuan kedua, kami mewawancarai dua orang siswa yang berbeda berinisial VZ dan RT. Siswa VZ mengatakan bahwa penyebab VZ malas belajar itu karena sering bolos dari sekolah sehingga menyebabkan VZ banyak ketinggalan mata pelajaran dan membuat ia malas untuk belajar. Berbeda dengan siswa RT, penyebab RT malas belajar itu karena banyaknya tekanan yang dialaminya dari rumah menyebabkan RT ketika di sekolah bermain – main saat belajar atau dapat dikatakan RT anak yang

bandal dan ia juga perokok. Karena tekanan yang diterimanya dari rumah membuat ia tidak memiliki kemauan untuk belajar, baginya untuk apa belajar jika tidak ada dukungan lebih dari keluarga. RT merupakan anak broken home yang ditinggal oleh ibunya sejak kelas 2 SD. RT tidak begitu akrab dengan kakak dan abangnya, begitu juga dengan ayahnya.

### **Faktor yang Mempengaruhi Siswa Malas Belajar**

Pada umumnya motivasi belajar berkaitan erat dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan ketika berada di sekolah karena secara umum besar kemungkinan motivasi dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Wasty Soemanto (2012:121) mengungkapkan bahwa "*Motivation related to needs, motives, and goals greatly influences learning activities and outcomes*". Berbeda dengan perhatian yaitu proses seseorang mengelola perasaan dengan cara berpikir siswa terhadap pelajaran dapat mencerminkan sikap mereka ketika sedang belajar (Wasty Soemanto, 2012:34). Dilihat dari aspek keperluan pendidikan dan belajar, secara efektif peningkatan sikap siswa yang memberikan perhatian mereka dalam mendapat pengalaman belajar merupakan hal penting bagi siswa itu sendiri.

Wasty mengatakan bahwa salah satu upaya untuk meningkatkan perhatian siswa adalah dengan cara memberikan perhatian sebagai bagian dari stimulan yang dapat meluluhkan keegoisan dan kemalasan siswa. Perasaan juga bisa mempengaruhi keinginan siswa untuk belajar. Jika perasaan siswa sedang kurang baik, maka akan berdampak pada siswa itu, mereka akan malas belajar. Pada dasarnya perasaan merupakan cermin yang mencerminkan keadaan hati dan pikiran seseorang dimana secara psikis dapat berpengaruh besar pada siswa itu baik dalam kondisi belajar maupun cara mereka membuka diri dan menerima diri untuk melakukan sesuatu yang bernilai bagi mereka (Solina, Erlamsyah, and Syahniar 2013). Ternyata emosi juga dapat mempengaruhi keinginan siswa untuk belajar. Apabila siswa merasa tidak enak badan, maka siswa tersebut akan malas untuk belajar. Begitu juga sebaliknya jika emosi siswa itu tidak stabil. Siswa yang memiliki keinginan belajar tinggi, tentu tidak akan malas untuk belajar. Sebaliknya siswa yang tidak memiliki keinginan kuat, khususnya keinginan untuk belajar, maka siswa itu akan malas belajar.

Menurut Wasty Soemanto (2012:40) menyatakan bahwa keinginan merupakan munculnya niat dalam diri seseorang untuk mencapai sesuatu dan itu dilakukan secara

tidak paksa. Keinginan juga dianggap sebagai kekuatan atau kehendak yang berarti kekuatan untuk memilih dan mewujudkan tujuan. Tujuan ini adalah beberapa pilihan diantara berbagai tujuan yang saling bertentangan. Stimulan belajar merupakan segala sesuatu yang terjadi diluar hasrat seseorang yang dapat merangsang seseorang itu untuk melakukan effort dan feedback yang kuat (Solina, n.d.). Dalam hal ini stimulan meliputi materi, afirmasi, serta keadaan lingkungan yang harus diterima dan dipelajari oleh siswa (Solina, Erlamsyah, and Syahniar 2013).

Bukan hanya itu, ternyata konsentrasi juga sangat berpengaruh dalam proses belajar siswa. Siswa yang sukar berkonsentrasi menyebabkan siswa malas belajar sehingga ia tidak memiliki minat untuk meneruskan pelajarannya. Namun sebaliknya, jika siswa memiliki konsentrasi yang kuat maka siswa itu sangat gemar belajar bahkan senantiasa membaca buku untuk memperoleh ilmu. Thursan Hakim (2005:1) mengemukakan bahwa secara garis besar, sebagian besar orang memahami pengertian konsentrasi sebagai suatu proses pemusatan pikiran kepada suatu objek tertentu. Siswa diharapkan mampu berkonsentrasi secara efektif agar kegiatan pembelajaran berlangsung dengan baik dan hasil belajar yang didapatkan juga baik.

### **Dampak yang Timbul Akibat Malas Belajar**

Kemalasan yang semakin berakar kuat dalam diri siswa dapat berdampak buruk pada pola pikir dan prestasi belajar siswa itu sendiri. Dampak yang paling menonjol dalam diri siswa yang malas belajar adalah prestasi belajarnya yang selalu rendah. Malas belajar merupakan salah satu bentuk kesulitan belajar. Andresta Setya (2009:13) mengungkapkan bahwa kesulitan yang ada pada siswa merujuk pada rendahnya konsentrasi siswa selama proses belajar mengajar berlangsung dimana siswa memiliki kesulitan baik dalam kemahiran menguasai pembelajaran, kemampuan mendengarkan, bercakap - cakap, membaca buku, menulis, menalar, atau kemampuan dalam bidang studi matematika. Gangguan ini merupakan unsure intrinsik dan diduga disebabkan oleh adanya disfungsi sistem saraf pusat.

### **Peran Orang Tua Terhadap Siswa Malas Belajar**

Orang tua merupakan orang pertama yang memberikan pembelajaran mendasar kepada anak. Orang tua adalah pengajar utama dalam lingkup keluarga. Orang tua memiliki berbagai macam peran didalamnya karena orang tua merupakan wakil Tuhan untuk membimbing, menuntun, mendukung dan memberikan pemahaman yang baik

kepada anak. Maka peran orang tua sangat penting dalam meningkatkan prestasi anak, khususnya bagi pelajar yang menempuh pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Tidak bisa dipungkiri bahwa motivasi dan belajar merupakan dua variabel yang saling berkaitan satu sama lain, sehingga dengan perpaduan keduanya bisa mewujudkan situasi belajar yang kondusif, efektif dan efisien.

Menurut Hasbullah (2001; 39) mengungkapkan bahwa orang tua merupakan orang pertama dan utama yang memiliki tanggung jawab besar dalam memenuhi kebutuhan hidup dan pendidikan anaknya. Maka sebagai orang tua haruslah mampu menuntun dan menanamkan niat belajar anak dalam hal apapun itu guna untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, supaya anak dapat memperoleh pembelajaran yang baik serta prestasi belajar dengan maksimal. Berbeda dengan Purwanto (2007; 19) mengatakan bahwa orang tua dipandang sebagai pemimpin keluarga sehingga orang tua harus mendahulukan pendidikan dalam keluarga termasuk kepada anak, agar kelak anak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Dalam hal ini, peran orang tua sangat menentukan kemaksimalan rasa keingin-tahuan anak dalam belajar. Dengan demikian orang tua berperan penting sebagai: Orang tua sebagai pendidik (*edukator*), Orang tua sebagai pendorong (*motivator*), Orang tua sebagai fasilitator, dan Orang tua sebagai pembimbing.

Akhir – akhir ini peran orang tua hampir pupus bahkan jarang diperoleh anak, khususnya siswa/I SMK St. Nahanson. Orang tua jarang sekali berada dirumah karena tuntutan kerja yang semakin padat apalagi jika bertempat tinggal di kota besar. Sehingga ini menjadi kendala bagi orang tua untuk memberikan dorongan bagi anak sehingga mereka beranggapan kalau mereka sudah mampu tanpa harus diarahkan oleh orang tua mereka sendiri dan menyebabkan rasa ingin belajar itu perlahan – lahan merosot bahkan menjadi kebiasaan. Yang menjadi kendala orang tua dalam menjalankan perannya itu karena orang tua sekarang ini kurang meluangkan waktu, memberi perhatian, kasih sayang yang lebih kepada anak. Bisa ditinjau dari orang tua yang lebih mementingkan pekerjaannya. Memang benar orang tua bekerja untuk memenuhi kebutuhan anak, namun bukan berarti melupakan kewajibannya sebagai orang tua terhadap anak. Ada juga orang tua yang tidak tinggal bersama dengan anaknya (*merantau*) sehingga tanpa adanya kontrol dari orang tua dan juga pengaruh dari lingkungan dapat menyebabkan anak malas belajar.

## **Peran Konselor dalam Mengatasi Malas Belajar Siswa**

Konseling terdiri dari konselor dan klien. Konseling bisa dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Konseling juga memiliki kode etik untuk tidak membocorkan permasalahan klien kepada orang lain. Konselor dianggap sebagai seseorang yang memberi layanan berupa percakapan yang cukup mendalam dan itu sangat berperan penting dalam menolong orang lain untuk mengatasi masalahnya, terkhusus bagi siswa yang kerap malas dalam mengikuti aktivitas belajar mengajar. Fenti Hikmawati (2012:53) mengutip SK Mendikbud No. 025/D/1995, menyatakan bahwa proses Bimbingan dan Konseling merupakan proses konseling pada umumnya namun di sekolah konseling dianggap sebagai Bimbingan Konseling (BK). Bimbingan dan Konseling yaitu salah satu bentuk pelayanan yang dilakukan terhadap siswa yang bermasalah guna untuk memberdayakan mindset berpikir siswa baik secara perorangan maupun kelompok agar siswa mandiri dan dapat menggali potensi yang ada pada siswa itu sendiri. Dalam bimbingan konseling ini juga mencakup kepribadian, sosial, minat belajar maupun karier melalui beberapa pelayanan dan aktivitas yang mendukung berdasarkan norma yang berlaku.

Sedangkan konseli (*klien*) dipandang sebagai seseorang yang sedang berada dalam keadaan tidak baik – baik saja, atau dengan kata lain berada dalam tahap proses berkembang atau menjadi (*on becoming*) berarti seseorang yang sedang dibentuk untuk berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, konseli memerlukan bimbingan karena mereka dianggap masih kurang mampu untuk menyelesaikan setiap masalah yang terjadi dalam hidupnya dan mereka tidak memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya.

Sudrajat (dalam Fenti Hikmawati, 2012:65) mengungkapkan bahwa proses bimbingan konseling yang dilaksanakan di sekolah merupakan langkah utama guru untuk memberikan integritas terhadap siswa dalam memperoleh harapan dan fokus pada tujuan mereka berada pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan. Tujuan konselor memberikan bimbingan konseling kepada siswa supaya siswa/I memiliki visi kedepannya, memiliki wawasan yang luas, memberikan pemahaman bahwa mereka itu merupakan generasi penerus bangsa yang terampil, aktif dan potensial serta memantapkan mereka menjadi insan yang berguna.



## KESIMPULAN

Belajar merupakan aktivitas utama yang dilakukan setiap orang dengan tujuan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan supaya memiliki wawasan yang luas dan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap orang terutama bagi siswa/I kelas XI di SMK. St. Nahanson. Kegiatan belajar mengajar tidaklah begitu sulit jika dilakukan tanpa paksaan. Kata belajar kerap digunakan di berbagai perjalanan hidup karena manusia tidak luput dari belajar baik itu belajar dari kesalahan maupun belajar untuk meraih cita – cita. Belajar berarti berproses untuk mengerti setiap hal yang belum dimengerti. Belajar ditemukan tidak hanya ketika di sekolah saja, dalam kehidupan sehari – hari kita banyak mendapat pembelajaran yang berasal dari pengalaman setiap orang. Sedangkan malas belajar yaitu seseorang yang tidak ingin memiliki wawasan yang luas. Malas berarti tetap berada pada lingkup yang sama tanpa mencoba hal yang baru.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia malas merupakan sikap enggan atau segan. Berarti malas belajar ialah keengganan siswa untuk memahami pembelajaran karena pengaruh negative dari lingkungan sekitar. Hal ini tentunya akan berdampak pada penurunan prestasi belajar siswa dan tingkat kecerdasan siswa. Maka itu pentingnya kita membimbing siswa untuk meninggalkan kemalasan itu secara perlahan – lahan dengan memberikan waktu luang dengan mereka seperti menyempatkan waktu untuk dapat belajar bersama dengan mereka. Memang tidak mudah. Namun secara bertahap akan membiasakan siswa untuk meningkatkan minat belajar siswa. Dengan demikian peran orang tua sangat menentukan kemaksimalan rasa keingin-tahuan anak dalam belajar. Peran orang tua haruslah mampu menuntun dan menanamkan niat belajar siswa guna untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak supaya anak dapat memperoleh pembelajaran yang baik serta prestasi belajar dengan maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andresta, Setya. *Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi Siswa Kelas VII Semester 1 SMP Islam Hidayatullah Semarang*. 2009. <https://lib.unnes.ac.id/5046/1/5636.pdf/>
- Dirgagunarsa, Singgih. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Mutiara. 1978.
- Djamarah, B. S. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2002.
- Hakim, Thursan. *Mengatasi Gangguan Konsentrasi*. Jakarta: Puspa Swara. 2005.

- Hasbullah. *Dasar – Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindi Persada. 2001.
- Hikmawati, Fenti. *Bimbingan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: ANDI. 2011.
- Indonesia, R. “*Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*”. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia. 2003.
- Komalasari, Gantina., Eka Wahyuni dan Karsih. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks. 2011. Hlm. 311-315.
- Kustyamegasari, Arista dan Agung Setyawan. *Analisis Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Muatan Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas 3 SDN Banyuwajuh 6 Kamal*. Hlm. 583.
- M. Ngalim, Purwanto. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007.
- Muhibbinsyah. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010.
- Pasaribu, Andar Gunawan. *Konseling Kristen di Sekolah*. CV. Mitra Medan: IKAPI. 2019.
- Pautina, Amalia Rizki. *Aplikasi Teori Gestalt Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*. TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. Vol. 6. No. 1. Februari 2018.
- Rohani, Ahmad. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2004.
- Rozaini, Noni dan Sandra Dwi Anti. *Pengaruh Motivasi Belajar dan Kepercayaan Diri Siswa Terhadap Prestasi Belajar*. Jurnal Niagawan. Vol. 6. No. 2. Oktober 2017. Hlm. 55.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Pranada Media Group. 2010.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers. 2001.
- Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2012.
- Sutedja, Heryanto. *Mengapa Anak Anda Malas Belajar?*. Jakarta: Gramedia. 1995.